



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
 Reviewed : 01/06/2024
 Accepted : 12/06/2024
 Published : 29/06/2024

Ida Ayu Satwika Laksmi
 Vikandari¹
 Adijanti Marheni²

DAMPAK KELEKATAN AMAN DENGAN ORANGTUA BAGI REMAJA: KAJIAN LITERATUR

Abstrak

Kelekatan merupakan hubungan emosional yang dibangun oleh individu dengan figur kelekatan yang mampu memberikannya rasa aman dan nyaman. Salah satu jenis kelekatan yaitu kelekatan yang aman. Pola kelekatan ini menggambarkan keterikatan di mana seorang anak merasa nyaman dengan kehadiran pengasuh mereka, umumnya orangtua. Kelekatan yang aman dipandang penting dalam perkembangan karena berdampak panjang bagi individu. Dengan adanya rasa aman yang dimiliki individu, dapat membantu individu tersebut dalam penyesuaian diri di lingkungan sosialnya. Pada masa remaja, individu mengalami fase perkembangan yang krusial. Selama periode ini, remaja mengalami krisis identitas, dimana remaja akan berusaha untuk menemukan siapa dirinya yang sebenarnya. Dalam hal ini, kelekatan antara orangtua-remaja menjadi hal penting yang dapat membantu remaja melewati fase krusial ini. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak kelekatan aman antara orangtua-remaja bagi remaja itu sendiri. Kajian literatur dilakukan terhadap 10 penelitian dengan subjek remaja yang berada di jenjang SMP hingga perguruan tinggi. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kelekatan aman memiliki dampak positif bagi remaja berupa coping adaptif, regulasi emosi, rendahnya ketidakpuasan bentuk tubuh, self-esteem, penyesuaian diri, perilaku prososial, kontrol diri, penurunan perilaku kenakalan remaja, self-efficacy akademik, serta hasil belajar.

Kata Kunci: Kelekatan Aman, Remaja, Kelekatan Orangtua-Anak, Siswa, Mahasiswa.

Abstract

Attachment is an emotional relationship built by an individual with an attachment figure that is able to provide them with a sense of security and comfort. One type of attachment is secure attachment. This attachment pattern describes attachment in which a child feels comfortable in the presence of their attachment figure, generally a parent. Secure attachment is seen as important in development because it has a long-term impact on the individual. With a sense of security that is owned by the individual, it can help the individual in adjusting to his social environment. During adolescence, individuals experience a crucial developmental phase. During this period, adolescents experience an identity crisis, where adolescents will try to find who they really are. In this case, the attachment between parents and adolescents is an important thing that can help adolescents get through this crucial phase. This literature review aims to examine more deeply the impact of secure attachment between parents and adolescents on the adolescents themselves. A literature review was conducted on 10 studies with adolescent subjects at the junior high school to university levels. The results of the literature review show that secure attachment has a positive impact on adolescents in the form of adaptive coping, emotional regulation, low body-dissatisfaction, self-esteem, self-adjustment, prosocial behavior, self-control, decreased juvenile delinquency behavior, academic self-efficacy, and learning outcomes.

Keywords: Secure Attachment, Youth, Parent-Child Attachment, Student, Student.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dimana umumnya mengalami perubahan biologis, kognitif, dan psikososial. Menurut Steinberg (2016), remaja merupakan tahap perkembangan dimana terjadi peralihan yang dimulai dari masa pubertas hingga dewasa dengan rentang usia 10 tahun sampai 21 tahun. Lebih lanjut, Steinberg membagi

¹² Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
 email: satwika031@student.unud.ac.id

masa remaja ini menjadi beberapa fase yaitu, masa remaja awal (early adolescence) yaitu remaja berusia 10-13 tahun atau sekitar masa-masa memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian masa remaja madya (middle adolescence) yang mencakup remaja dengan usia 14-17 tahun atau sekitar masa-masa memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA), serta masa remaja akhir (late adolescence) yaitu remaja berusia 18-21 tahun atau sekitar masa-masa memasuki perguruan tinggi. Secara biologis, masa remaja ditandai dengan perubahan fisik dan hormon. Secara kognitif, remaja mengalami perubahan dalam proses berpikir. Sementara secara psikologis, remaja mengalami perubahan emosi, motivasi, dan perilaku (Steinberg, 2016).

Selain itu, remaja sering diartikan sebagai masa pencarian jati diri. Selama periode ini, remaja mengalami krisis identitas, dimana remaja akan berusaha untuk menemukan siapa dirinya yang sebenarnya. (Erikson, 1968). Erikson juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembentukan identitas remaja yaitu keluarga, khususnya orangtua. Relasi dalam keluarga yang tercipta dengan baik dapat membantu remaja untuk berekspresi dalam menemukan identitasnya (Silitonga, 2019). Selain itu, Marcia (1980) mengemukakan tiga aspek dari perkembangan remaja yang penting untuk membantu remaja dalam pembentukan identitas, salah satunya yaitu remaja tersebut harus yakin bahwa orangtua mereka memberikan dukungan. Dukungan dari orangtua dapat dirasakan bila remaja memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orangtua. Hubungan emosional ini tentu tidak terbentuk begitu saja, tetapi sudah terbentuk dari awal masa bayi yang terjadi antara anak dengan orangtua atau figur lekatnya. Menurut Ainsworth dalam Bretherton (1992), hubungan emosional yang bertahan dalam jangka waktu yang lama ini disebut dengan kelekatan. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa relasi yang baik antara orangtua dengan remaja dapat menjadi proteksi bagi remaja dalam menyesuaikan masalah-masalah yang dihadapi selama tahap perkembangan remaja (Wang et al., 2013). Bettmann & Tucker (2011) juga menyatakan bahwa relasi yang baik ini dapat menumbuhkan kelekatan secara emosional antara orangtua dan remaja.

Kelekatan merupakan ikatan emosional yang terjalin dan bertahan lama antar individu sehingga individu akan berusaha untuk mempertahankan kedekatannya dengan figur kelekatan sekaligus melakukan tindakan yang dapat menjaga hubungannya (Bowlby, 1980). Hal itu serupa dengan yang diungkapkan Santrock (2010), bahwa kelekatan merupakan bentuk hubungan emosi antara individu dengan orang lain yang paling awal dirasakan, atau lebih jelasnya dapat ditunjukkan dari hubungan pada bayi terhadap orang tuanya. Dari kedua definisi tersebut, kelekatan merupakan hubungan emosional yang dibangun oleh individu dengan figur kelekatan yang mampu memberikannya rasa aman dan nyaman. Collins & Feeney dalam Taylor, et al., (2009) mengemukakan empat ciri penting yang menandakan kelekatan anak dengan orangtua atau figur lekatnya. Pertama, yaitu menjaga kedekatan (proximity maintenance) dimana anak akan berusaha tetap dekat dengan figur lekatnya secara fisik dan psikologis. Kedua, kegelisahan perpisahan (separation distress), anak akan merasa cemas dan gelisah ketika berpisah dengan figur lekatnya. Ketiga, figur lekat menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk berteduh (safe heaven), dimana ketika anak merasa tertekan, takut, atau berada dalam situasi asing, sosok yang akan dicari untuk mendapatkan kenyamanan dan perlindungan adalah figur lekatnya. Keempat, yaitu basis keamanan (secure base) dimana anak akan merasa aman dan terlindungi sehingga dapat mengeksplorasi lingkungannya.

Bowlby (1988) juga memaparkan mengenai jenis-jenis pola kelekatan antar individu salah satunya yaitu kelekatan yang aman (secure attachment). Pola kelekatan ini menggambarkan keterikatan di mana seorang anak merasa nyaman dengan kehadiran pengasuh mereka, umumnya orangtua. Dalam kelekatan yang aman, anak cenderung menjadikan figur lekatnya (orangtua) sebagai tempat dan sandaran untuk mengeksplorasi lingkungannya. Artinya, kelekatan yang dibangun dalam pola secure attachment ini dapat membantu menumbuhkan rasa aman pada anak di masa mendatang. Kelekatan yang aman dipandang penting dalam perkembangan karena berdampak panjang bagi individu. Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian Arianda, dkk., (2021) yang menemukan bahwa kelekatan yang aman berdampak positif terhadap perkembangan sosioemosional anak. Selain itu, penelitian Teena, dkk., (2021) menemukan bahwa kelekatan anak dengan orang tua berpengaruh pada perkembangan kognitif anak dan remaja. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak kelekatan aman antara orangtua dan remaja ini bagi remaja sebagai fase perkembangan yang krusial. Tujuan dari kajian literatur ini yaitu untuk

mengkaji dampak apa saja yang dapat ditimbulkan dari hubungan kelekatan aman antara orangtua-anak bagi remaja.

METODE

Kajian literatur ini dilakukan dengan mencari jurnal terkait tema dampak kelekatan aman (secure attachment) dengan orangtua bagi remaja melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “secure attachment”, “kelekatan aman”, “remaja” “kelekatan orang tua-anak”, “siswa SMP”, “siswa SMA”, serta “mahasiswa” dengan kriteria jurnal yang diterbitkan 5 tahun terakhir dari tahun 2018-2022, dan dapat diakses dengan lengkap. Dari hasil pencarian, diperoleh 397 jurnal nasional Indonesia dan setelah dilakukan penyaringan melalui judul dan abstrak dengan kriteria inklusi: (1) artikel membahas mengenai dampak kelekatan aman antara orangtua baik ayah, ibu, maupun keduanya dengan remaja; (2) merupakan jurnal penelitian kuantitatif; serta (3) menggunakan subjek remaja yang berusia 10-21 tahun atau masa-masa memasuki SMP sampai perguruan tinggi sesuai teori Stenberg, diperoleh 10 artikel jurnal yang relevan dan digunakan dalam kajian literatur ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap 10 artikel penelitian dengan instrumen kelekatan orangtua-remaja sebagai salah satu dari variabel yang diteliti, seluruhnya menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam 10 artikel penelitian tersebut merupakan remaja yang berada dalam jenjang SMP hingga perguruan tinggi dan berusia 12-21 tahun. Terdapat beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kelekatan orangtua-remaja, yakni Skala Kelekatan Aman dari Armsden dan Greenberg (Istianah & Desiningrum, 2018; Martiniasih & Indrawati, 2019; Muzdalifah, dkk., 2020; Hadori, dkk, 2020), Skala IPPA-R (Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised) (Agustin & Kusnadi, 2019; Merlita & Pratama, 2022), skala Attachment Style Questionnaire (ASQ) yang disusun oleh Hofstra dan Van Oudenhoven (Sari & Akmal, 2018), Skala Kelekatan Aman Bowlby (Andharini & Kustanto, 2020; Larasati & Desiningrum, 2018), serta Angket Kelekatan (Nur & Damayanti, 2021).

Pada 10 penelitian tersebut membahas mengenai hubungan kelekatan aman orangtua-remaja dengan beberapa variabel yang berbeda. Adapun beberapa variabel memiliki hubungan positif dengan kelekatan aman orangtua-remaja seperti coping adaptif, regulasi emosi, self-efficacy akademik, kontrol diri, penyesuaian diri, self-esteem, perilaku prososial, serta hasil belajar. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kelekatan antara orang tua dan remaja, maka semakin tinggi pula tingkat coping, regulasi emosi, self-efficacy akademik, kontrol diri, penyesuaian diri, self-esteem, perilaku prososial, serta hasil belajar pada remaja. Sementara dua variabel lainnya, yaitu ketidakpuasan tubuh dan kenakalan remaja memiliki hubungan yang negatif dengan kelekatan aman orangtua-remaja yang berarti semakin tinggi tingkat kelekatan antara orangtua dan remaja, akan semakin rendah pula ketidakpuasan tubuh serta kenakalan pada remaja.

Tabel 1. Daftar Penelitian Kajian Literatur

No	Nama Penulis, Tahun Terbit, Judul	Alat Ukur, Subjek Penelitian	Hasil
1	Istianah & Desiningrum (2018) Hubungan Antara Kelekatan Aman dengan Ibu dan Coping pada Siswa SMA Kesatrian 2 Semarang.	Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kelekatan Aman dengan Ibu oleh Armsden dan Greenberg (1987) dengan subjek penelitian yaitu 123 siswa SMA Kesatrian 2 Semarang yang berusia 15-18 tahun.	Hasil analisis data menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan aman dengan ibu dan coping.
2	Larasati & Desiningrum (2018) Hubungan Antara Kelekatan Aman dengan	Skala Kelekatan Aman dengan Ibu (Bowlby) dengan sampel penelitian adalah 73 orang siswa kelas X SMA Negeri 3	Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif antara kelekatan aman dengan ibu dan regulasi emosi siswa.

	Ibu dan Regulasi Emosi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Salatiga	Salatiga	
3	Sari & Akmal (2018) Hubungan Gaya Kelekatan Dengan Self-Efficacy Akademik Siswa SMA Di Jakarta	Alat ukur yang digunakan yaitu skala Attachment Style Questionnaire (ASQ) yang disusun oleh Hofstra dan Van Oudenhoven (2004) dengan subjek penelitian ini 247 siswa SMA di Jakarta.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara gaya kelekatan secure attachment dengan self-efficacy akademik siswa SMA.
4	Agustin & Kusnadi (2019) Kelekatan Orangtua Terhadap Kemampuan Kontrol Diri pada Remaja Awal	Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala IPPA-R (Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised) dengan subjek penelitian ini yaitu 104 siswa SMP di Surabaya yang berusia 12-15 tahun.	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua dan kemampuan kontrol diri.
5	Martiniasih & Indrawati (2019) Hubungan Antara Kelekatan Aman Terhadap Ibu dengan Ketidakpuasan Tubuh pada Remaja Putri Kelas X Dan XI SMA PL Don Bosko Semarang	Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kelekatan Aman terhadap Ibu oleh Armsden dan Greenberg (1987) dengan subjek penelitian ini yaitu 115 orang remaja putri kelas X dan XI SMA PL Don Bosko Semarang	Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ditemukan bahwa kelekatan aman terhadap ibu memiliki korelasi negatif dengan ketidakpuasan tubuh remaja putri kelas X dan XI SMA PL Don Bosko Semarang.
6	Muzdalifah, dkk., (2019) Peranan Kelekatan Aman Pada Ayah dan Ibu Terhadap Penyesuaian Diri Santriwati	Skala yang digunakan yaitu skala kelekatan aman pada ayah dan ibu disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg (2009) dengan subjek dalam penelitian ini adalah santriwati SMP Pondok Pesantren Modern Puteri An-Najah Cindai Alus Martapura yang berjumlah 60 orang.	Terdapat hubungan searah antara kelekatan aman pada ibu dengan penyesuaian diri, artinya semakin tinggi kelekatan aman pada ibu maka semakin tinggi pula penyesuaian diri santriwati SMP Pondok Pesantren Modern Puteri An-Najah Cindai Alus Martapura
7	Andharini & Kustanti (2020) Hubungan Antara Kelekatan Aman Orangtua-Anak dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMP Negeri 27 Semarang	Skala Kelekatan Aman Orangtua-anak disusun berdasarkan aspek kelekatan yang dirumuskan oleh Bowlby dengan jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 162 siswa dengan karakteristik siswa kelas VIII, tinggal bersama dengan orangtua dan mau dijadikan subjek penelitian.	Analisis data menggunakan regresi sederhana mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa.

8	Hadori, dkk., (2020) Self-Esteem Remaja Pada Keluarga Utuh dan Tunggal: Kaitannya dengan Komunikasi dan Kelekatan Orang Tua-Remaja	Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner Inventory of Parent and Peer Attachment yang terdiri atas 28 pernyataan berdasarkan Armsden dan Greenberg (1987) dengan subjek sebanyak 200 orang yang sesuai kriteria, dengan rincian jumlah responden dari keluarga utuh sebanyak 110 siswa dan jumlah responden dari keluarga cerai sebanyak 90 siswa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa status keluarga berpengaruh signifikan terhadap self-esteem remaja. Komunikasi orang tua-remaja dan kelekatan orang tua-remaja berpengaruh signifikan positif terhadap self-esteem remaja
9	Nur & Damayanti (2021) Kelekatan Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa	Instrumen yang akan digunakan berupa angket kelekatan dengan menggunakan sampel jenuh atau sampel populasi yakni mahasiswa aktif prodi pendidikan matematika angkatan 2018/2019 yang berjumlah 69 orang.	Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh signifikan kelekatan orang tua terhadap hasil belajar mahasiswa.
10	Merlita & Pratama (2022) Kontribusi Kelekatan Orang Tua Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMPN X Kota Padang	Skala yang digunakan adalah skala IPPA-R (Inventory Parents' and Peer Attachment-Revised) dengan subjek yang terlibat adalah siswa-siswi SMPN X Kota Padang berjumlah 296 orang dengan usia 12-18 tahun.	. Hasil dari uji regresi linear berganda menunjukan nilai R2 sebesar 0,179. Hal ini mengartikan bahwa kelekatan dengan orang tua berkontribusi sebesar 17,9% dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja siswa-siswi SMPN X Kota Padang.

Artikel no.1 merupakan penelitian yang dilakukan oleh Istianah & Desiningrum (2018) yang meneliti tentang hubungan kelekatan aman dengan ibu dan coping pada siswa SMA di Semarang dimana terdapat hubungan yang bernilai positif antara kelekatan aman dengan ibu dan coping adaptif remaja. Semakin tinggi kelekatan aman dengan ibu, akan semakin adaptif coping yang dimiliki remaja tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan aman dengan ibu, maka coping yang dimiliki menjadi tidak adaptif. Lazarus & Folkman dalam Sarafino (2016) mendefinisikan coping sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk mengelola kesenjangan yang terjadi antara penilaian terhadap tuntutan yang dialami dan sumber daya yang dimiliki dalam menghadapi stres. Kelekatan aman yang dimiliki remaja dengan orangtuanya dapat memberikan dukungan secara emosional bagi remaja tersebut dalam menghadapi stres. Natalia & Lestari (2015) mengungkapkan bahwa ketika ketersediaan orangtua terjadi secara konsisten, dapat membentuk suatu pola yang bertahan dalam benak anak sepanjang hidupnya bahwa ia dikasihi dan diterima oleh lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan individu mengalami pengalaman-pengalaman emosi yang positif dalam kehidupannya sehingga menunjang perkembangan emosi ke arah yang matang. Hal ini juga didukung oleh artikel no.2 yang dikaji yaitu penelitian Larasati & Desiningrum (2018) yang meneliti hubungan kelekatan aman dengan ibu dan regulasi emosi pada siswa SMA di Salatiga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan ibu dan regulasi emosi pada remaja. Lebih lanjut, Larasati & Desiningrum menjelaskan manfaat dari kelekatan yang terjalin baik antara anak dan orangtua dapat menumbuhkan kesadaran yang lebih

pada anak terkait emosi yang muncul sehingga dapat lebih dapat memahami emosi yang muncul pada dirinya tersebut dan mengembangkan kemampuan dalam mengatur emosi yang tepat di lingkungannya. Ketika individu memiliki kemampuan untuk meregulasi emosi dengan baik, individu tersebut dapat lebih mudah melakukan koping yang adaptif. Bar-On dalam Sharma & Sehwat (2014) menjelaskan bahwa individu dengan emosi yang cerdas memiliki kapasitas yang dapat membantunya dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan sehingga berhasil melakukan koping yang adaptif. Dengan demikian, kelekatan yang aman antara orangtua dan remaja dapat membantu remaja untuk dapat meregulasi emosi sehingga dapat melakukan koping yang adaptif saat menghadapi kesenjangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki.

Kemudian, artikel no.5 yang dikaji yaitu penelitian Martiniasih & Indrawati (2019) yang meneliti hubungan antara kelekatan aman dengan ibu dan ketidakpuasan tubuh pada remaja putri yang menunjukkan bahwa kelekatan aman terhadap ibu memiliki hubungan yang negatif dengan ketidakpuasan tubuh remaja putri kelas X dan XI di SMA PL Don Bosko Semarang. Hal ini menunjukkan semakin lekat remaja dengan orangtua akan semakin rendah tingkat ketidakpuasan tubuh yang dialami remaja. Baron & Branscombe (2012) dalam Martiniasih & Indrawati (2019) juga mengungkapkan bahwa individu yang merasa mendapatkan perlakuan dan reaksi emosional positif saat menjalin interaksi dengan pengasuhnya sejak lahir akan membentuk evaluasi positif terhadap dirinya. Sebaliknya, individu yang merasa mendapatkan perlakuan dan reaksi emosional negatif akan membentuk evaluasi negatif pada dirinya. Individu yang mampu mengevaluasi dirinya secara positif merupakan salah satu ciri individu yang memiliki self-esteem tinggi. Hal ini berhubungan dengan artikel no.8 yang dikaji yaitu penelitian Hudori, dkk., (2020) yang meneliti variabel self-esteem dan komunikasi serta kelekatan orangtua-remaja. Pada penelitian itu, ditemukan bahwa komunikasi orang tua-remaja dan kelekatan orang tua-remaja berpengaruh signifikan positif terhadap self-esteem remaja. Salah satu ciri yang menunjukkan kelekatan antara orangtua dan anaknya yaitu ketika orangtua dapat menghargai perasaan serta mendengarkan dan mencoba memahami pendapat dari remaja. Kepercayaan dari orangtua tersebut sangat berguna bagi remaja untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya sehingga berani mengambil sikap dan mengambil keputusannya sendiri. Temuan lain dari penelitian ini yaitu remaja yang berasal dari keluarga utuh cenderung memiliki self-esteem yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal yang ditunjukkan dalam beberapa hal seperti, remaja dari keluarga utuh lebih banyak yang merasa dirinya berharga, bermakna, serta memiliki kemampuan yang setidaknya setara dengan yang dimiliki remaja lain. Menurut Kiraz dan Ersoy dalam Hudori, dkk., (2020), remaja dengan orangtua tunggal atau bercerai cenderung memiliki self-esteem dan konsep diri rendah. Hubungannya dengan kelekatan yaitu remaja dari keluarga utuh memiliki lebih banyak komunikasi positif serta interaksi dengan kedua orangtuanya daripada remaja dari keluarga bercerai sehingga mempengaruhi kelekatan antara remaja dan orangtua. Kemudian, penelitian lain juga mendukung adanya hubungan antara kelekatan dan self-esteem, seperti penelitian Muarifah dkk., (2021) yang menunjukkan bahwa kelekatan yang aman secara positif memengaruhi self-esteem pada remaja. Selanjutnya yaitu artikel no.6 yang dikaji yaitu penelitian Muzdalifah, dkk., (2019) mengenai peranan kelekatan aman orangtua terhadap penyesuaian diri remaja santriwati. Temuan ini menunjukkan bahwa kelekatan aman yang dimiliki santriwati pada orangtuanya merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan terhadap penyesuaian diri remaja tersebut. Remaja yang memiliki kelekatan aman dengan orangtuanya dapat membantu perkembangan sosioemosional remaja sehingga mengurangi kesulitan remaja dalam menyesuaikan diri. Santrock (2010) menyatakan bahwa kelekatan aman yang terbentuk antara ayah dan ibu dengan anaknya akan memberikan fungsi adaptif sebagai dasar rasa aman agar anak dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Rahmania (2019) mengenai pengaruh gaya kelekatan terhadap penyesuaian diri mahasiswa dimana salah satu temuannya yaitu penyesuaian diri pada mahasiswa dengan gaya kelekatan aman berada dalam kategori yang tinggi.

Pada artikel no.7 yang dikaji yaitu penelitian Andharini & Kustanti (2020) mengenai hubungan antara kelekatan aman orangtua-remaja dengan perilaku prososial remaja dengan sampel siswa SMP di Semarang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa. Perilaku prososial merupakan tindakan menolong atau menguntungkan orang lain tanpa

memikirkan keuntungan balik yang bisa didapat dan risiko yang harus ditanggung akibat menolong orang (Yantiek, 2014). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kelekatan yang aman antara anak dan orangtua dapat memberi rasa aman bagi anak dalam mengeksplorasi lingkungan sosialnya sehingga anak memiliki persepsi yang positif terhadap lingkungannya yang kemudian membantunya dalam menjalin hubungan sosial dengan lebih baik. Ketika remaja mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain, dapat menumbuhkan empati yang semakin tinggi dan dalam hal ini juga dapat meningkatkan perilaku prososial pada diri remaja karena salah satu faktor dari perilaku prososial yaitu memiliki empati yang tinggi (Andharini & Kustanti, 2020).

Selanjutnya artikel no.4 yang dikaji yaitu penelitian Agustin & Kusnadi (2019) yang meneliti mengenai pengaruh kelekatan orangtua terhadap kemampuan kontrol diri remaja awal. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua dan kemampuan kontrol diri. Dengan kata lain, remaja yang lekat dengan kedua orangtuanya dapat membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan kontrol dirinya untuk menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang seperti kenakalan remaja. Hal ini berkaitan dengan artikel no.10 yang dikaji yaitu penelitian Merlita & Pratama (2022) yang meneliti mengenai kontribusi kelekatan orangtua terhadap kenakalan remaja. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa kelekatan dengan orang tua berkontribusi dalam menurunkan perilaku kenakalan remaja. Cassidy dalam Haylen et al., (2016) menjelaskan bahwa remaja yang menjalin kelekatan aman dengan orangtuanya dapat membentuk remaja yang lebih terbuka mengenai perasaan, kebutuhan, dan keinginannya serta lebih nyaman dalam membicarakan rencana masa depannya kepada orangtua mereka. Dengan keterbukaan remaja ini, akan mempermudah orangtua dalam melakukan pengawasan, bimbingan moral, juga menumbuhkan kedisiplinan pada remaja. Ketika orangtua menerapkan pengawasan, bimbingan moral, serta kedisiplinan ini kepada remaja, tentunya akan mendorong remaja dalam meniru dan mengembangkan perilaku yang positif dan adaptif yang dipelajari dari orangtuanya. Penelitian Choon et al., (2013) juga menemukan bahwa kelekatan yang tinggi antara remaja dengan orangtuanya cenderung mengakibatkan remaja untuk terhindar dari perilaku nakal serta sebaliknya, jika orang tua tidak memiliki kelekatan yang kuat pada anak dan tidak mengajarnya nilai-nilai yang diterima masyarakat, anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam masyarakat sehingga dapat melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku.

Selain berperan dalam membentuk perilaku pada remaja, kelekatan aman antara orangtua dan remaja juga dapat membantu remaja dalam bidang akademik. Artikel no.3 yang dikaji merupakan penelitian Sari & Akmal (2018) yang meneliti mengenai hubungan gaya kelekatan dengan self-efficacy akademik pada siswa SMA di Jakarta. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara gaya kelekatan secure attachment dengan self-efficacy akademik siswa SMA. Kelekatan aman yang terjalin antara anak dan orangtua dapat membentuk penilaian anak yang positif terhadap dirinya dan lingkungannya yang mengakibatkan ia merasa nyaman dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain (Bartholomew dan Horowitz, 1991). Ketika siswa tersebut memiliki penilaian dan berpikir positif terhadap dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, maka dapat menumbuhkan self-efficacy akademik pada dirinya. Menurut Zajacova, dkk (2005) self-efficacy akademik merupakan keyakinan pelajar terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas akademik seperti mempersiapkan diri untuk ujian dan menuntaskan tugas akademik. Semakin tinggi self-efficacy akademik, maka semakin tinggi prestasi akademik seseorang. Hal ini juga berkaitan dengan artikel no.9 yang dikaji yaitu penelitian Nur & Damayanti (2021) mengenai pengaruh kelekatan orangtua terhadap hasil belajar pada mahasiswa yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kelekatan orang tua terhadap hasil belajar mahasiswa. Penelitian lainnya yaitu penelitian Manalu dan Marheni (2019) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan motivasi belajar. Ketika individu memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan sepuluh artikel yang dikaji tersebut, kelekatan aman antara orangtua dan remaja merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Kelekatan memberi sumbangan terhadap perkembangan manusia sepanjang hidupnya melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, dalam hal ini adalah dari orangtua terhadap remaja. Dukungan

yang diberikan orangtua kepada remaja dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan keterbukaan remaja terhadap orang lain dan memudahkan remaja dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya (Rice & Dolgin, 2001). Ainsworth (1970) juga menambahkan bahwa kelekatan aman dan positif anak yang terbangun sejak dini dengan figur lekat atau orangtua yang telah merawat dan memberikan keamanan fisik dan emosional dapat mendukung anak dan remaja untuk mencapai potensi intelektual mereka yang lengkap dan membuat mereka merasakan dan menafsirkan kondisi sekitarnya dengan baik, mereka juga dapat mengembangkan sentimen dan integritas masyarakat serta mulai mempercayai orang lain sebagai hasil dari hubungan yang sehat dengan figur lekat atau orangtuanya. Mereka dapat berteman dengan mudah, mengatasi stres dengan cara mengelola, mengembangkan harga diri, mengatasi kecemburuan dan iri hati, dan mengatasi ketakutan serta kekhawatiran. Anak-anak serta remaja yang lekat dengan baik dengan orangtuanya, dapat membina hubungan lebih mudah dengan orang lain misalnya saudara kandung dan anggota keluarga lainnya. Maka dari itu, kelekatan aman yang terbentuk antara orangtua dan anak ini memiliki efek yang besar pada kehidupan selanjutnya. Dengan kelekatan yang aman antara orangtua dan remaja, remaja dapat mengembangkan kompetensi yang berguna dalam menuntaskan tugas perkembangannya.

SIMPULAN

Kajian literatur ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari kelekatan aman (secure attachment) dengan orangtua bagi remaja. Berdasarkan hasil kajian literature pada 10 artikel yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman (secure attachment) yang terbangun antara orangtua-remaja dapat membawa dampak positif bagi remaja berupa coping adaptif, regulasi emosi, rendahnya ketidakpuasan bentuk tubuh, self-esteem, penyesuaian diri, perilaku prososial, kontrol diri, penurunan perilaku kenakalan remaja, self-efficacy akademik, serta hasil belajar. Hubungan yang positif ditunjukkan pada variabel coping, regulasi emosi, self-esteem, penyesuaian diri, perilaku prososial, kontrol diri, self-efficacy akademik, serta hasil belajar yang berarti semakin tinggi tingkat kelekatan antara orangtua dan remaja, akan semakin tinggi pula tingkat variabel tersebut bagi remaja. Sementara dua penelitian lainnya memiliki hubungan yang negatif dengan kelekatan orangtua-remaja yaitu variabel ketidakpuasan bentuk tubuh dan kenakalan remaja yang berarti semakin tinggi tingkat kelekatan antara remaja dan orangtua akan semakin rendah tingkat ketidakpuasan bentuk tubuh dan kenakalan remaja pada remaja tersebut. Dari kajian tersebut juga diketahui bahwa kelekatan yang aman antara orangtua dan remaja sangat penting bagi perkembangan remaja baik emosional, tingkah laku, serta kognitif remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., & Kusnadi, S. K. (2019). Kelekatan Orangtua Terhadap Kemampuan Kontrol Diri Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 2(2), 67-80.
- Ainsworth, M. D. S. (1969). Object relations, dependency, and attachment: A theoretical review of the infant-mother relationship. *Child Development*, 40, 969-1025.
- Andharini, D., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Kelekatan Aman Orangtua-Anak dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMP Negeri 27 Semarang. *Jurnal Empati*, 9(1), 1-8.
- Arianda, V., Salim, I. K., & Ruzain, R. B. (2021). Secure Attachment (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2), 67-74.
- Bartholomew, K. & Horowitz. (1991). Attachment styles among young adults: a test of a four category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61 (2): 226-224.
- Bettmann, J. E., & Tucker, A. R. (2011). Shifts in attachment relationships: A study of adolescents in Wilderness Treatment. *Child Youth Care Forum*, 40, 499-519.
- Bowlby, J. (1980). *Attachment and loss: Vol. 3. Sadness and depression*. Basic Books.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books.
- Bretherton, I. (1992). The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. *Developmental Psychology*, 28 (5), 759-775.
- Choon, L. J., Hasbullah, M., Ahmad, S., & Ling, W. S. (2013). Parental attachment, peer attachment, and delinquency among adolescents in Selangor, Malaysia. *Asian Social Science*, 9(15), 214-219.
- Erikson, E.H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.

- Heylen, J., Vasey, M. W., Dujardin, A., Vandevivere, E., Braet, C., De Raedt, R., & Bosmans, G. (2016). Attachment and effortful control. *The Journal of Early Adolescence*, 37(3), 289–315.
- Istianah, R., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan Antara Kelekatan Aman dengan Ibu dan Coping Pada Siswa Sma Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 40-47.
- Manalu, P. K., & Marheni, A. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Orangtua-remaja dengan Motivasi Belajar Pada Remaja di SMA Negeri 4 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6 (1), 130-138.
- Marcia, J. M. (1980). *Identity in Adolescence*, Handbook of Adolescent Psychology. New York: Wiley.
- Martiniasih, N.M., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Aman Terhadap Ibu dengan Ketidakpuasan Tubuh Pada Remaja Putri Kelas X dan XI SMA PL Don Bosko Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 260-270.
- Muarifah, A., Mashar, R., Hashim, I. H. M., Rofiah, N. H., Oktaviani, F. Aggression in Adolescents: The Role of Mother-Child Attachment and Self-Esteem. *Behavioral Science*, 12, 147.
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Aman Pada Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78-88.
- Nur, F., & Damayanti, E. (2021). Kelekatan Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 122-132.
- Rahmani, A. (2019). Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa FIP UNY Angkatan 2018. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(10), 761-773.
- Rice, P.F., & Dolgim, G.K., (2001) *The Adolescent Development Relationship and Culture* 10th Edition. Boston: A Pearson Education Company.
- Santrock, J. W. (2010). *Life-Span Development (Thirteenth Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, R. M., & Akmal, S, Z. (2018). Hubungan Gaya Kelekatan Dengan Self-Efficacy Akademik Siswa SMA di Jakarta. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 14(1), 37-48.
- Sharma, T. & Sehrawat, A. (2014). Emotional intelligence, leadership and conflict management: An empirical study in Indian context. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications*, 14(166), 104-108.
- Silitonga, D. P., (2019). Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Remaja Pada Era Digital. *SEJ (School Education Journal)*, 9 (4), 369-378.
- Steinberg, L. (2016). *Adolescence (Eleventh edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*, edisi kedua belas. Depok: Pranamedia Group.
- Teena, K. A., Srikandi, N. A., & Suprayogi, M. N. (2021). Pengaruh Kelekatan Anak dengan Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak dan Remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan IV* (pp. 191-199). Jakarta Barat, Indonesia: Jurusan Psikologi, Fakultas Humaniora, Universitas Bina Nusantara.
- Wang, B., Stanton, B., Li, X., Cottrell, L., Deveaux, L., & Kaljee, L. (2013). The influence of parental monitoring and parent - adolescent communication on Bahamian adolescent risk involvement: A three-year longitudinal examination. *Social Science & Medicine*, 97, 161–169.
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (1), 22 - 31.
- Zajacova, A., Scott M. L. & Thomas J. E. (2005) *Self-Efficacy, Stress, And Academic Success In College*. *Research In Higher Education*, Volume 46, No. 6